

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Persahabatan

1. Pengertian Persahabatan

Mussen dkk (dalam Nashori, 2008) persahabatan adalah hubungan pribadi yang menyangkut keseluruhan pribadi berdasarkan kepercayaan yang mendalam dengan saling membagikan sesuatu, menerima sesuatu dan merupakan kesempatan untuk memperluas diri. Sahabat merupakan pribadi di mana kita dapat mengungkapkan perasaan-perasaan subjektif, emosional, bahkan mungkin konyol. Sahabat kita adalah tempat kita berkatarsis (mengeluarkan uneg-uneg).

King (2010) persahabatan merupakan hubungan yang dibangun oleh manusia, bukan alam. Hubungan sosial, seperti persahabatan merupakan hal penting untuk kesehatan dan kesejahteraan sepanjang hidup kita. Para peneliti telah menemukan bahwa hubungan sosial “atas pilihan” seperti persahabatan kita memilih bersahabat bukan karena harus melainkan karena kita ingin bersahabat merupakan hal yang penting bagi kesejahteraan. Sahabat merupakan bagian penting kehidupan karena sahabat “ada untuk kita”, memberikan kita saran, tempat untuk menumpahkan perasaan dan kadangkala menyadarkan kita pada realita. Kita bisa bergantung pada sahabat di kala suka maupun duka.

Sullivan (dalam Santrock, 2003) mengatakan bahwa persahabatan dapat meningkatkan harga diri remaja. Sahabat bagi remaja dianggap sebagai orang kepercayaan yang penting, yang menolong remaja melewati berbagai situasi yang menjengkelkan (seperti kesulitan dengan orang tua dan putus pada hubungan romantis) dengan menyediakan dukungan emosi, nasihat, serta memberikan informasi. Sahabat juga memberikan perlindungan bagi remaja dari kemungkinan kejahatan teman sebaya lainnya. Sahabat (*friends*) adalah sekumpulan kawan yang terlibat dalam kebersamaan, saling mendukung, dan memiliki keakraban (Santrock, 2007).

Dariyo (2004) persahabatan merupakan hubungan emosional antara individu yang ditandai dengan keakraban, saling percaya, menerima satu dengan yang lain, mau berbagi perasaan dan pemikiran, pengalaman serta melakukan aktivitas bersama. Sedangkan menurut Santrock (2007) persahabatan adalah sekumpulan kawan yang terlibat dalam kebersamaan, saling mendukung, dan memiliki keakraban. Persahabatan atau pertemanan adalah istilah yang menggambarkan perilaku kerja sama dan saling mendukung antara dua individu. Dalam istilah persahabatan menggambarkan suatu hubungan yang melibatkan pengetahuan, penghargaan, dan afeksi (Hadipranoto, 2012).

Sebuah persahabatan dengan kualitas yang tinggi ditandai dengan tingginya tingkat perilaku tolong-menolong, keakraban dan perilaku positif lainnya, serta rendahnya tingkat konflik, persaingan dan perilaku negatif lainnya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kualitas persahabatan mempengaruhi keberhasilan

dalam interaksi sosial dengan teman sebaya. Kualitas persahabatan juga memiliki pengaruh langsung dalam mempengaruhi sikap dan perilaku karena dengan kualitas persahabatan yang tinggi dapat mengurangi rasa malu serta isolasi diri (Berndt, 2002).

Persahabatan, seorang remaja akan memperoleh teman untuk bergaul, sehingga akan dapat mengembangkan keterampilan sosial, konsep diri, harga diri dan akan memperoleh dukungan emosional saat menghadapi permasalahan (Lestari, 2012). Collins dan Sprinthall (1995) menyatakan persahabatan adalah hubungan dekat antar individu yang saling mengenal satu sama lain dan saling menghargai. Dengan demikian persahabatan sangat besar artinya terutama dalam kehidupan remaja. Karena individu merasa diakui dan dibutuhkan oleh sahabatnya serta diterima oleh lingkungannya, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri pada individu tersebut.

Menurut Ahmadi (2009) persahabatan merupakan konsep sosial yang murni. Persahabatan menuntut pemeliharaan dalam semua interaksinya. Dua orang atau lebih yang semula berhubungan sebagai teman biasa berkembang menjadi persahabatan karena adanya persamaan. Persamaan ini dapat berupa persamaan kesenangan atau hobby, berpikir, keinginan atau cita-cita, nasib, dan sebagainya. De Vito (1995) memaknai persahabatan sebagai hubungan interpersonal diantara dua orang yang saling menghasilkan dan memiliki karakteristik positif yang saling menghormati.

2. Aspek-aspek Persahabatan

Menurut Parker dan Asher (dalam Angelina, 2010) terdapat enam aspek kualitas persahabatan, yaitu :

- a. Dukungan dan kepedulian (*validation and caring*) adalah sejauh mana hubungan ditandai dengan kepedulian, dukungan dan minat.
- b. Pertemanan dan rekreasi (*companionship and recreation*) adalah sejauh mana menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman baik di dalam maupun di luar lingkungan akademik atau kerja.
- c. Bantuan dan bimbingan (*help and guidance*) adalah sejauh mana teman-teman berusaha membantu satu sama lain dalam menghadapi tugas-tugas rutin dan menantang.
- d. Pertukaran yang akrab (*intimate change*) adalah sejauh mana hubungan ditandai dengan pengungkapan informasi pribadi dan perasaan.
- e. Konflik dan penghianatan (*conflict and betrayal*) adalah sejauh mana hubungan ditandai dengan argumen, perselisihan, rasa kesal, dan ketidakpercayaan.
- f. Pemecahan masalah (*conflict resolution*) adalah sejauh mana perselisihan dalam hubungan diselesaikan secara efisien dan baik.

Aboud dan Mendelson (dalam Angelina, 2010) mengungkapkan kualitas suatu hubungan persahabatan dipengaruhi oleh aspek-aspek yang dapat berfungsi dengan baik. Aspek-aspek tersebut antara lain:

- a. Mendorong hubungan pertemanan (*stimulating companionship*) mengarahkan kepada aktifitas bersama yang membangkitkan kesenangan, kegembiraan, dan gairah atau semangat.
- b. Pertolongan (*help*) aspek ini mengarah pada penyediaan atau pemberian tuntutan, bantuan, pemberian informasi, saran dan bentuk bantuan lain yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan sahabatnya.
- c. Keintiman (*Intimacy*) aspek keintiman merupakan keadaan dimana individu bersikap peka terhadap kebutuhan dan kondisi sahabatnya. Disamping itu, dalam dimensi terdapat kesediaan untuk menerima sahabat apa adanya.
- d. Kualitas hubungan yang dapat diandalkan (*reliable alliance*) mengarah pada kesanggupan untuk mengandalkan keberadaan dan loyalitas sahabatnya. Disamping itu, aspek ini menunjukkan bagaimana konflik yang terjadi pada pasangan sahabat diselesaikan dengan baik.
- e. Pengakuan diri (*self validation*) mengarah pada penerimaan akan orang lain untuk meyakinkan, menyetujui, mendengarkan, dan menjaga gambar diri sahabatnya sebagai pribadi yang kompeten dan berharga. Hal ini seringkali dicapai dengan perbandingan sosial akan atribut serta kepercayaan seseorang.
- f. Rasa aman secara emotional (*emotional security*) mengarah pada rasa aman dan keyakinan yang diberikan seorang individu pada situasi-situasi yang baru atau mengancam sahabatnya.

1. Faktor - Faktor Pembentuk Persahabatan

Sarwono (2002) mengungkapkan ada dua hal yang berpengaruh dalam pembentukan persahabatan, yaitu :

- a. Kemiripan Kemiripan atau kesamaan yang dapat mempererat hubungan antar pribadi adalah dalam hal pandangan atau sikap. Persamaan juga sebagai ikatan ketertarikan pada hubungan yang akrab.
- b. Saling Menilai Positif Kemudian yang memperkuat hubungan antar pribadi adalah saling menilai positif sehingga timbul perasaan atau kesan suka sama suka antara kedua pihak. Ungkapan penilaian positif dapat dilakukan secara non lisan, yaitu melalui gerak, perubahan wajah, kedipan mata dan sebagainya, atau lisan.

Menurut Baron dan Byrne (2004) faktor-faktor pembentukan persahabatan yaitu:

- a. Ketertarikan

Secara Fisik Salah satu faktor yang paling kuat dan paling banyak dipelajari adalah ketertarikan secara fisik. Aspek ini menjadi penentuan yang utama dari apa yang orang lain cari untuk membentuk sebuah hubungan. Apakah pertemanan atau perkenalan yang terus menerus berkembang tergantung pada ketertarikan secara fisik dari masing-masing individu.

- b. Kesamaan

Salah satu alasan kita ingin mengetahui kesukaan dan ketidaksukaan orang lain adalah karena kita cenderung menerima seseorang yang memiliki berbagai kesamaan dengan kita untuk menjalin sebuah persahabatan.

Kesamaan mereka dari berbagai jenis karakteristik dan tingkat yang mereka tunjukan.

c. Timbal Balik

Adanya rasa saling menguntungkan yang didapatkan dari persahabatan sehingga sebuah persahabatan mungkin menjadi berkembang kearah yang lebih baik lagi. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pembentukan persahabatan terdiri dari kemiripan, saling menarik positif, ketertarikan secara fisik, kesamaan serta timbal balik.

2. Ciri-Ciri Persahabatan

Ada sejumlah ciri persahabatan menurut ahli psikologi sosial sebagaimana ditemukan berdasarkan penelitian yang dilakukan Tedeschi (Grinder, 1978) dan Bukowski (dalam Angelina, 2010), yaitu :

a. Kesejatian

Persahabatan merupakan hubungan yang sejati. Di dalamnya terkandung sejumlah sifat utama seperti ketulusan, kejujuran, kesetiaan, dapat dipercaya, dan ada kehangatan pribadi. Kesejatian juga mengandung penerimaan tanpa syarat, menghargai perbedaan individu, dapat mengatasi ketidaksesuaian, dan juga meliputi kepedulian yang ditandai sikap saling memperhatikan, menghormati, menghargai, memberi dukungan, bantuan dan sebagainya.

b. Keterbukaan diri

Keterbukaan diri dalam persahabatan mengandung pengertian seberapa jauh hubungan itu ditadai dengan adanya keterbukaan kedua individu mengenai perasaan dan masalah pribadi masing-masing menurut Marton (Sears dkk, 1991) keterbukaan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi secara intim kepada orang lain, baik deskriptif adalah pengungkapan berbagai fakta tentang diri kita. Pengungkapan diri secara evaluasi berarti pengungkapan pendapat atau perasaan pribadi.

c. Kesamaan

Persahabatan juga memiliki ciri adanya kesamaan antara dua pribadi. Kesamaan itu dapat berupa kesamaan-kesamaan karakteristik tertentu seperti latar belakang, etnis, agama, kelas sosial, pendidikan, usia, nilai-nilai, pendapatan hidup, sikap dan sebagainya. Secara naluriah, setiap individu menyukai orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Kesamaan karakteristik menjadi dasar menjadi pembentuk persahabatan.

d. Kebersamaan

Kebersamaan berkaitan dengan seberapa besar frekuensi kebersamaan yang dijalani oleh kedua belah pihak dalam mengisi waktu luangnya, seseorang cenderung memilih teman dekatnya untuk menikmati dan menghabiskan waktu bersama-sama.

3. Fungsi Persahabatan

a. Terhindar dari alienasi

Salah satu persoalan manusia moderen adalah *alienation* (perasaan terasing dari lingkungan sosialnya). Boleh jadi mereka berada di antara banyak orang. Orang-orang yang ada di sekeliling mereka tidak satu hati dengannya. Persahabatan akan menghindarkan individu dari *alienation*. Dampak dari *alienation* ini adalah perasaan tidak mendapat topangan dari lingkungannya. Sebagai manusia sosial, setiap pribadi membutuhkan topangan hidup. Bisa dari tuhan, dari keluarganya, dan tidak kalah penting adalah para sahabat.

b. Dukungan emosi

Semakin banyak sahabat dan semakin dekat hubungan antarsahabat makin besar pula topangan hidup yang kita peroleh dari mereka. Kepada sahabat kita dapat membuka diri (*self disclosure*) kita. Pengalaman kita, perasaan kita, kritik, kegelisaan kita, dapat kita ceritakan secara bebas pada mereka.

c. Pengembangan kepribadian

Sahabat membantu seseorang lebih jujur dalam memandang diri. Sahabat dapat berfungsi sebagai cermin agar seseorang dapat menilai dirinya secara objektif dan selanjutnya sahabat akan memberi dorongan untuk mencoba cara-cara baru yang disertai pula dengan usaha untuk mengerahkannya.

d. Pengembangan keterampilan sosial

setiap orang perlu belajar untuk menyelesaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Sahabat dapat memberi petunjuk, informasi dan bahkan memberikan contoh. Melalui sahabat, seseorang belajar keterampilan sosial yang penting dalam hidup.

B. Persepsi Terhadap Pola Asuh Otoriter

1. Pengertian Persepsi Terhadap Pola Asuh Otoriter

Walgito (2006) memandang persepsi sebagai suatu aktifitas indera yang memberikan penilaian terhadap objek-objek fisik maupun sosial. Proses persepsi dimulai pada waktu stimulus mengenai indera. Stimulus ini kemudian diteruskan oleh syaraf, yaitu otak. Di dalam otak kemudian terjadi proses sehingga individu mengalami persepsi.

Desmita (2009) persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting, yang memungkinkannya untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Tanpa persepsi yang benar, manusia mustahil dapat menangkap dan memaknai berbagai fenomena, informasi atau data yang senantiasa mengitarinya.

Pola asuh otoriter bersifat membatasi dan menghukum. orang tua yang otoriter mendesak anak-anaknya untuk mengikuti perintah mereka dan menghormati mereka. Mereka menempatkan batas dan kendali yang tegas

terhadap anak-anak mereka dan mengizinkan sedikit komunikasi verbal. Sebagai contoh, orang tua yang otoriter mungkin berkata, “lakukanlah menurut caraku. Tidak ada diskusi!” anak-anak dari orang tua yang otoriter sering berperilaku dalam cara yang kurang kompeten secara sosial. Mereka cenderung khawatir tentang perbandingan sosial, gagal untuk memulai aktifitas, dan mempunyai keterampilan komunikasi yang buruk (Santrock, 2012). Pola asuh otoriter adalah salah satu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh serta tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri (Santrock, 2002).

Menurut Santrock (2012) pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka. Pola asuh otoriter adalah gaya asuh yang bersifat membatasi dan menghukum. Orang tua yang otoriter memerintahkan anak untuk mengikuti petunjuk mereka dan menghormati mereka. Mereka membatasi dan mengontrol anak mereka dan tidak mengizinkan anak banyak cakap. Anak-anak dari orang tua otoriter sering kali berperilaku secara tidak kompeten secara sosial. Mereka cenderung cemas menghadapi situasi sosial, tidak bisa membuat inisiatif untuk beraktivitas, dan keahlian komunikasinya yang buruk.

Baumrind mengungkapkan bahwa orang tua yang bersikap otoriter adalah orang tua yang bersikap dengan cara membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Pola asuh otoriter juga

menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang besar kepada anak-anak untuk mengajukan pendapat. Baumrind juga mengatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan usaha orang tua untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi perilaku anak tanpa mempertimbangkan perasaan anak (Santrock, 2003).

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter sebagai disiplin orang tua secara otoriter yang bersifat disiplin tradisional. Dalam disiplin yang otoriter orang tua menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Anak tidak diberikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal.

Boyd dan Bee (dalam Irmayanti, 2016) pola asuh otoriter ini menekankan pada kontrol dan ketaatan anak. Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki jumlah standar yang mutlak dan mengharapkan anak untuk menaati tanpa bertanya atau memberi komentar. Mereka selalu menekankan anak untuk patuh pada standar yang telah ditetapkan dan menghukum dengan keras jika anak menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan standar tersebut. Selain itu, mereka juga cenderung menjaga jarak dan kurang responsif terhadap hak-hak dan kebutuhan anak.

Yusuf (2006) menjelaskan bahwa sikap otoriter orang tua akan berpengaruh pada profil perilaku anak. Perilaku anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia,

mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat. Perlakuan *Rejection* (penolakan) dengan bersikap masa bodoh, menerapkan aturan kaku, kurang memperhatikan kesejahteraan anak, mendominasi anak maka akan berakibat anak menjadi *agresif* (mudah marah, tidak patuh, keras kepala), *submissive* (mudah tersinggung, pemalu, penakut, suka mengasingkan diri), sulit bergaul, pendiam dan sadis. Peraturan yang kaku dan memberi hukuman berakibat pada profil anak yang impulsif (selalu menuruti kata hati), tidak dapat mengambil keputusan, sikap bermusuhan dan agresif.

2. Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter

Baumrind (dalam Saputra dan Sawitri, 2015) menetapkan aspek dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

a. Kontrol

Orang tua membuat batasan-batasan bagi anaknya secara berlebihan.

b. Kasih sayang

Orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya tidak memperhatikan perasaan anaknya.

c. Komunikasi

Orang tua sedikit dalam melakukan komunikasi verbal, yaitu orang tua tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk berpendapat bila mempunyai persoalan yang harus dipecahkan.

d. Tuntutan kedewasaan

Orang tua terlalu menekan anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, personal, sosial dan emosional tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berdiskusi.

Menurut Munandar (dalam Yusniah, 2008) ada empat aspek yang di kemukakan yaitu :

a. Aspek batasan perilaku (*behavioral guidelines*)

Pada aspek ini orangtua sangat kaku dan memaksa. Remaja sudah dibentuk sejak kecil sehingga mereka tidak mempunyai ruang untuk berdiskusi atau meminta keterangan. Cara yang digunakan untuk memaksakan petunjuk-petunjuk tersebut melalui cara-cara diktator, seringkali memakai hukuman yang berlebihan atau keras dan diluar kemampuan remaja untuk menjalankan hukuman tersebut. Keseluruhan tujuan dari gaya ini untuk melakukan kontrol anak dan bukannya mengajari anak atau membantu anak untuk mengembangkan otonominya.

b. Aspek kualitas hubungan emosional orangtua – anak (*emotional quality of parent-child relationship*)

Gaya pengasuh ini mempersulit perkembangan kedekatan antara orangtua dan anak. Kedekatan yang sebenarnya didasari oleh saling menghormati dan satu keyakinan pada diri orangtua bahwa remaja mempunyai kapasitas untuk belajar mengontrol dirinya dan membuat

keputusan melalui petunjuk-petunjuk perilaku dan kapasitas kognitif yang mereka miliki.

Gaya pengasuhan ini tidak mengetahui proses individuasi pada remaja dan pertumbuhan otonomi pada diri remaja. Kedekatan yang dapat berkembang dengan gaya pengasuh seperti ini adalah kedekatan semu karena kedekatan tersebut muncul dari rasa takut anak untuk tidak menyenangkan orangtua dari pada keinginan untuk tumbuh dan berkembang.

c. Aspek perilaku mendukung (*behavioral encouraged*)

Pada aspek ini perilaku orangtua ditunjukkan dengan mengontrol remaja daripada mendukung remaja tersebut agar mereka mampu berfikir memecahkan masalah. Orangtua sering melarang remaja dan berperilaku negatif dan memberi hukuman. Jadi orangtua lebih memberi perintah daripada menjelaskan untuk melakukan sesuatu atau menyelesaikan masalah.

d. Aspek tingkat konflik orangtua – anak (*levels of parent-child conflict*)

Kontrol berlebihan tanpa kedekatan yang nyata dan rasa saling menghormati akan memunculkan pemberontakan pada remaja. Dengan kata lain pengasuhan ini dapat menimbulkan banyak konflik antara orangtua dengan remaja sekalipun hal ini tidak ditunjukkan secara terang-terangan. Konflik ini bisa muncul dalam bentuk perkelahian antara remaja yang dengan yang lainnya.

3. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Hurlock (1990) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua, yaitu :

a. Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tindakan energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangan. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orangtua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orangtua dan bagaimana tingkat sensitifitas orangtua terhadap kebutuhan anak-anaknya

b. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orangtua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tatak-lakunya dalam anak-anaknya.

c. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orangtua

Bila orangtua merasa bahwa orangtua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuh pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasakan pola asuh yang digunakan orangtua mereka tidak tepat, maka orangtua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain.

d. Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

Orangtua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

e. Usia orangtua

Orangtu yang berusia muda cenderung lebih demokrasi dan permissive bila dibandingkan dengan orangtua yang berusia tua.

f. Pendidikan orangtua

Orangtua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan *authoritative* dibandingkan dengan orangtua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

g. Jenis kelamin

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

h. Status sosial ekonomi

Orangtua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras memaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orangtua kelas atas.

i. Konsep mengenai peran orangtua dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orangtua yang menganut konsep modern.

j. Jenis kelamin anak

Orangtua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.

k. Usia anak

Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orangtua.

l. Temperamen

Pola asuh yang diterapkan orangtua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.

m. Kemampuan anak

Orangtua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangan.

n. Situasi

Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orangtua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orangtua akan mengasuh dengan pola *authoritative*.

4. Ciri-Ciri Pola Asuh Otoriter

Hurlock (Taganing dan Fortuna, 2008) mengemukakan ciri-ciri pola asuh otoriter, yaitu

- a. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua
- b. Pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat hampir tidak pernah memberi pujian

- c. Sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua
- d. Pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal

C. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Perilaku Menjalinkan Persahabatan Pada Remaja

Mar'at dan Monks (2002) menyimpulkan bahwa remaja akhir berusia antara 18-21 Tahun. Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi fisik maupun psikisnya. Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri dengan mencoba segala sesuatu yang belum pernah mereka lakukan atau lebih dikatakan tidak ingin ketinggalan oleh zaman. Tapi terkadang, keinginan para remaja tersebut terhalang oleh sikap orangtua dalam mengasuh anak yang masih menjunjung tinggi aturan kebudayaan itu sendiri, sehingga mempengaruhi hubungan antara orangtua dengan anak. Hubungan baik yang tercipta antara anak dan orangtua akan menimbulkan perasaan aman dan kebahagiaan dalam diri anak. Sebaliknya, hubungan yang buruk akan mengakibatkan anak mengalami trauma emosional.

Sikap orangtua dalam berhubungan dengan anak dapat dilihat dari berbagai segi antara lain cara yang diberikan orangtua untuk mendidik anak menjadi disiplin, mengajari anak untuk berhubungan dan berkomunikasi yang baik dengan orangtua, maupun cara orangtua dalam mengasuh anak. Gordon (2009)

menyatakan anak dengan pola asuh otoriter menjadi tergantung, pasif, kurang bisa bersosialisasi, kurang percaya diri, kurang memiliki rasa ingin tahu, kurang mandiri bahkan anak dapat menjadi agresif.

Pola asuh orangtua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orangtua terhadap anak. Metode disiplin itu meliputi dua konsep, yaitu: konsep positif dan konsep negatif. Dari konsep positif dijelaskan bahwa disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin diri dan pengendalian diri. Sedangkan konsep negatif. Faktor pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, seperti : anak akan menjadi tidak bahagia dan cenderung menarik diri dari pergaulan, suka menyendiri dan disamping itu pula, sulit bagi mereka untuk mempercayai pihak lain dan prestasi belajar mereka di sekolah pun rendah. Pola asuh otoriter adalah salah satu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh serta tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri (Santrock, 2002).

Orangtua menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak dan harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Penerapan pola asuh otoriter oleh orangtua terhadap anak, sebenarnya dapat mempengaruhi proses pendidikan anak terutama dalam pembentukan kepribadiannya (Nuryoto, 1998). Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif, yang

memadai untuk tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya (Conger, 1991).

Tidak sedikit anak dengan pola asuh orangtua yang otoriter cenderung menarik diri dari lingkungannya karena tidak dapat berkomunikasi dengan baik (Hurlock, 1994). Mereka menganggap mereka berbeda dengan teman-teman lainnya hanya karena di larang-larang oleh orangtuanya. Hal ini lah yang dapat memicu remaja enggan untuk menjalin persahabatan, apalagi ada teman yang tidak mengerti kondisi atau keadaan yang sedang dialami. Sehingga besar kemungkinan anak dengan pola asuh otoriter menganggap bahwa mereka berbeda diantara teman lainnya.

Penelitian Nurtami dan Supraptiningsih (2014) menunjukkan terdapat hubungan negatif persepsi pola asuh orang tua dengan keterampilan sosial buruk pada remaja. Pola asuh yang berhubungan negatif dengan keterampilan sosial yang buruk adalah pola asuh otoriter. Penelitian Sugiyanto (2015) juga menunjukkan hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan perilaku prososial pada anak, semakin tinggi orang tua membimbing anaknya melalui pola asuh otoriter maka akan semakin rendah perilaku prososial siswa.

D. Hipotesis

Berdasarkan hipotesis mengenai pola asuh otoriter dengan perilaku menjalin persahabatan pada remaja, maka hipotesis yang diajukan didalam penelitian ini

yaitu adanya hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan perilaku menjalin persahabatan pada remaja. Semakin tinggi pola asuh otoriter pada remaja maka semakin rendah perilaku menjalin persahabatan pada remaja dan semakin rendah pola asuh otoriter pada remaja maka akan semakin tinggi pula perilaku menjalin persahabatan.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau